

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Penyakit menular masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di negara berkembang dan salah satu penyakit menular tersebut adalah typhoid abdominalis. Typhoid abdominalis banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan (Okky, 2013).

Typhoid abdominalis masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Penyakit ini termasuk penyakit menular yang tercantum dalam Undang-undang nomor 6 tahun 1962 tentang wabah. Kelompok yang termasuk penyakit menular dapat menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah. (Widodo, 2009). Penularan penyakit ini adalah dengan 5 *rute f* yaitu *fezes* (kotoran manusia), *fly* (lalat), *food* (makanan), *fluid* (sumber air), *finger* (tangan) (Raflizar, 2010).

Typhoid abdominalis atau *demam tifoid* atau *typhoid fever* adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh kuman gram negatif *Salmonella typhi*. Selama terjadi infeksi, kuman tersebut bermultiplikasi dalam sel fagositik mononuklear dan secara berkelanjutan dilepaskan dalam aliran darah. (Darmowandowo, 2006), dan disebabkan oleh infeksi kuman *Salmonella typhi* / *Paratyphi* yang merupakan kuman gram negatif, motil dan tidak menghasilkan spora. Kuman ini dapat hidup baik pada suhu tubuh manusia normal maupun suhu yang sedikit lebih rendah, dan mati pada suhu 70⁰ C ataupun oleh antiseptik (Depkes, 2007).

Prevalensi kasus typhoid abdominalis bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan setempat, dan perilaku masyarakat. Prevalensi di Amerika Latin sekitar 150/100.000 penduduk setiap tahunnya, sedangkan prevalensi di Asia jauh lebih banyak yaitu sekitar 900/100.000 penduduk per tahunnya (Widoyono. 2011). Menurut data dari CDC (*Central for Disease Control*), typhoid juga masih banyak ditemukan di negara berkembang sekitar 21,5 juta orang setiap tahunnya. Data tanggal 27 Desember 2007 – 30 Juli 2009, terdapat 577 kasus, 289 kasus yang rawat inap, dan 42 kasus yang menyebabkan kematian.

Angka kejadian typhoid abdominalis di seluruh dunia tergolong besar. Menurut WHO, dari tanggal 27 September 2004 - 11 Januari 2005, mendapat laporan tentang prevalensi typhoid sebesar 42.564 kasus, 214 kasus (0,5%) yang menyebabkan kematian, dan 696 kasus yang parah yaitu terjadi perforasi usus. Sedangkan insidennya di seluruh dunia menurut data tahun 2006 sekitar 16 juta pertahun, 600.000 di antaranya menyebabkan kematian. Di Indonesia, typhoid abdominalis bersifat endemis yang banyak dijumpai di kota besar maupun di daerah pedesaan, dan menurut Riskesdas tahun 2007, banyak ditemukan pada kelompok umur sekolah (5-14 tahun) yaitu 1,0%. Angka kejadian di Indonesia yang terjadi pada usia 5-15 tahun sebanyak 180,3/100.000 kasus pertahun, sedangkan di DKI Jakarta itu sendiri kasus typhoid adalah infeksi kedua tertinggi dengan prevalensi yang terdiagnosa 0,90% dan yang terdiagnosa dengan tanda dan gejala sebanyak 1,44% (Depkes RI, 2009), menurut data di Puskesmas Kecamatan Cilincing dari bulan April – November 2013 terdapat 38 remaja yang terkena typhoid dan dari Januari – April 2014 terdapat 34 remaja yang terkena typhoid.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. (Notoatmodjo, 2007)

Penelitian menurut Dewan (2013) tingkat kejadian typhoid pada usia 15 – 17 tahun terdapat 45 kasus per 100.000 orang, dan menurut Mansjoef (1999) terdapat 70 – 80% bagi usia 12 – 13 tahun, 10 – 20% bagi usia 30 – 40 tahun, dan 5 – 10% bagi usia > 12 – 13 tahun. Angka kejadian yang masih cukup tinggi ini kemungkinan besar dapat disebabkan karena hygiene yang kurang baik, kebiasaan makan makanan diluar rumah, dan lain-lain.

Dalam hal pencegahan tertularnya typhoid abdominalis pada remaja, sangat dibutuhkan partisipasi dari orangtua untuk memantau, menjaga perilaku dan kebiasaan remaja terkait dengan faktor resiko untuk terjangkit typhoid abdominalis. Selain itu typhoid juga dapat menyebabkan komplikasi diantaranya dapat terjadi perdarahan usus, perforasi usus, pankreatitis, pneumonia, hepatitis tifosa dan lain-lain (Widodo, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada bulan Agustus tahun 2014 terhadap 3 petugas puskesmas dikatakan bahwa penyakit typhoid masih menjadi penyakit yang banyak dialami masyarakat. Hal itu dikarenakan lingkungan yang kurang bersih, lokasi tempat tinggal masih berdempet-dempetan dan perilaku masyarakatnya yang kurang peduli terhadap kebersihan dirinya. Pada bulan Agustus tahun 2014 peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan remaja yang tinggal di daerah kelurahan semper timur, menunjukan bahwa 3 dari 5

remaja mengetahui dengan baik tentang pencegahan yang dapat dilakukan supaya tidak tertular penyakit typhoid abdominalis. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penting bagi remaja untuk mengetahui pencegahan yang dapat dilakukan supaya tidak tertular penyakit typhoid. Untuk itu remaja harus membiasakan diri atau mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat tentu harus didasari dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Namun yang terjadi masih sebagian remaja yang belum mengetahui tentang pencegahan – pencegahan yang dapat dilakukan. Ini akan berdampak semakin banyak remaja yang mudah terkena penyakit typhoid abdominalis dimana typhoid itu sendiri dapat menyebabkan komplikasi seperti perdarahan usus, perforasi usus, dan dapat juga menyerang jantung yang akan mengakibatkan miokarditis dimana dapat membahayakan kondisi penderitanya. Peneliti memilih tempat penelitian di Kelurahan Semper Timur dikarenakan lingkungan yang kurang bersih, lokasi tempat tinggal yang berdempet-dempetan, dan perilaku masyarakatnya yang kurang peduli terhadap kebersihan dirinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara.

2. Tujuan khusus

1. Diketahui distribusi jenis kelamin, usia, kebiasaan jajan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dan tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara
2. Diketahui hubungan antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara
3. Diketahui hubungan antara usia terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara
4. Diketahui hubungan antara kebiasaan jajan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara
5. Diketahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan guna meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya kepada penderita typhoid abdominalis dan pencegahan penyebarannya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi tentang typhoid abdominalis.

3. Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Kelurahan Semper Timur untuk melakukan tindakan penyuluhan atau seminar mengenai tindakan atau cara mencegah penyakit typhoid abdominalis, tanda dan gejala yang dapat timbul, serta langkah – langkah mencuci tangan yang benar. Dengan begitu para remaja dapat memahami dan mengetahui pencegahan yang dapat dilakukan dan juga dapat mengurangi angka kejadian typhoid abdominalis khususnya di wilayah Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara.

4. Bagi Kader

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi para kader yang ada di Kelurahan setempat dalam mensosialisasikan kepada para warganya dalam hal pencegahan typhoid abdominalis, tanda dan gejala yang dapat timbul, dan juga langkah – langkah mencuci tangan dengan benar.

5. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, karena penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dan akan menjadi bekal untuk

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan penelitian ini dapat menambah ilmu bagi peneliti dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan typhoid abdominalis.

E. Ruang lingkup

Peneliti mencoba menjelaskan dan menjawab pertanyaan 5 W + 1 H, yang diteliti adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan typhoid abdominalis pada remaja. Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2015. Sasaran penelitian ini adalah remaja-remaja yang belum pernah terjangkit penyakit typhoid. Alasan penelitian ini dilakukan karena sampai sekarang masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang pencegahan typhoid yang dapat dilakukan dan penyakit typhoid dapat mengakibatkan komplikasi seperti perforasi usus, perdarahan usus, ileus paralitik, hepatitis tifosa, dan lain-lain. Hal ini penting diketahui para remaja supaya tidak mudah tertular penyakit typhoid abdominalis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner pada remaja di daerah Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara.